

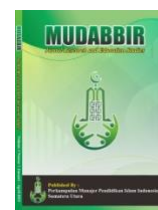


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Pendidikan Pelestarian Hutan Melalui Komunikasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

Prayoga Ardhi Pratama <sup>1</sup>, Zaimasuri <sup>2</sup>, Puspandari Setyowati S. <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Lampung, Indonesia

Email: [prayogaardhipratama@gmail.com](mailto:prayogaardhipratama@gmail.com) <sup>1</sup>, [zaimasuri@fisip.unila.ac.id](mailto:zaimasuri@fisip.unila.ac.id) <sup>2</sup>,  
[puspandarisetiowati001@gmail.com](mailto:puspandarisetiowati001@gmail.com) <sup>3</sup>

### ABSTRAK

Hutan menjadi tempat sumber paru-paru dunia, namun isu lingkungan tentang pengelolaan hutan yang dilakukan sembarangan menyebabkan hutan terancam digunduli dan beralih fungsi. Letak hutan yang berdampingan dengan masyarakat secara langsung telah membentuk sebuah keterikatan antara pelestarian lingkungan dengan kearifan lokal. Rempong damar salah satunya, sebuah tradisi lokal masyarakat Lampung tentang sistem penanam, pemeliharaan, dan panen tanaman Damar di Pesisir Barat Lampung. Secara umum Penelitian ini mengkaji secara literatur tentang tradisi rempong damar yang dilakukan oleh masyarakat Lampung dengan pendekatan komunikasi lingkungan, melihat dari sumber literatur tentang rempong damar dan eksistensinya bertahan sampai saat ini. Serta pewarisan nilai-nilai yang diajarkan dari generasi ke generasi. Dinamika kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi demi terjaganya hutan dan nilai ekonomi masyarakat. Komunikasi lingkungan menjadi sebuah sudut pandang tentang komunikator, pesan dan komunikan atau aktor yang berperan aktif dalam kampanye lingkungan kearifan lokal rempong damar. Sebuah tradisi yang bukan hanya sebagai pewarisan nilai luhur tetapi juga menjadi pembelajaran tentang pentingnya menjaga ekosistem hutan.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Komunikasi Lingkungan, Pendidikan, Pelestarian Hutan, Rempong Damar.

### ABSTRACT

*Forests are the source of the world's lungs, but environmental issues regarding careless forest management have caused forests to be threatened with deforestation and conversion. The location of forests adjacent to the community has directly formed a bond between environmental conservation and local wisdom. Rempong damar is one of them, a local tradition of the Lampung*

*community regarding the planting, maintenance, and harvesting of Damar plants on the West Coast of Lampung. In general, this study examines the literature on the rempong damar tradition carried out by the Lampung community with an environmental communication approach, looking at literary sources about rempong damar and its existence that has survived to this day. As well as the inheritance of values taught from generation to generation. The dynamics of community groups that still maintain traditions for the sake of maintaining forests and the economic value of the community. Environmental communication becomes a perspective on communicators, messages and communicants or actors who play an active role in the environmental campaign of local wisdom rempong damar. A tradition that is not only a legacy of noble values but also becomes a lesson about the importance of maintaining forest ecosystems.*

**Keywords:** Local Wisdom, Environmental Communication, Education, Forest Conservation, Rempong Damar.

## PENDAHULUAN

Perubahan iklim global yang terjadi saat ini bukan terjadi begitu saja, melainkan sebuah proses panjang dari pola perilaku manusia yang menyebabkan perubahan ekosistem bumi. Krisis ekologi global yang ditandai dengan perubahan fungsi hutan, iklim yang berubah, serta keanekaragaman hayati yang rusak, mendorong perlunya pendekatan pelestarian lingkungan yang tidak hanya bertumpu pada instrumen hukum dan teknologi, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya. Melainkan juga pada sektor sumber daya manusia yang sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan. Di Indonesia, sebagai sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dan adat budaya, keterlibatan masyarakat lokal dalam konservasi sumber daya alam menjadi sebuah bagian penting dari strategi pelestarian hutan. Salah satunya yang ada di provinsi Lampung yakni pelestarian hutan dengan sistem rempong di Pesisir Barat, Lampung.

*Repong damar* merupakan sistem agroforestri khas yang menggabungkan penanaman pohon damar (*Shorea javanica*) dengan tumbuhan lain seperti kopi, durian, dan buah-buahan tropis lainnya dalam satu ekosistem yang dikelola secara tradisional. Studi terdahulu oleh P.Hariyanto dkk (2022), menemukan bahwa keberlangsungan sistem ini ditopang oleh teknologi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan praktik manajemen yang sadar akan manfaat ekonomis dan ekologisnya. Selain itu, penelitian Imam Habibudin (2006) menegaskan bahwa repong damar merupakan bentuk hutan rakyat yang lestari, mendukung kebutuhan hidup masyarakat sekaligus

menjaga fungsi lingkungan, dan dipengaruhi oleh persepsi, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat lokal.

Dalam konteks tersebut, komunikasi lingkungan memainkan peran strategis. Komunikasi lingkungan adalah proses pertukaran pesan yang bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat dalam isu-isu ekologis (Cox, 2010). Melalui komunikasi yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, nilai-nilai pelestarian yang terkandung dalam praktik *repong* dapat diperkuat dan disebarluaskan secara lebih efektif. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa keberhasilan pelestarian lingkungan tidak hanya bergantung pada kebijakan top-down, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam memaknai, mengkomunikasikan, dan mereproduksi nilai-nilai ekologis mereka sendiri (Pezzullo & Sandler, 2017).

Kearifan lokal *repong damar* juga memiliki peran mitigasi terhadap risiko lingkungan. Herlina dkk. (2020) menunjukkan bagaimana Masyarakat Pekon Krui mempercayai bahwa pelestarian *repong damar* dapat mengurangi bahaya tanah longsor; bahkan terdapat kawasan yang dianggap "hutan larangan", dimana pelanggaran terhadap *repong damar* diyakini membawa bencana.

Dalam konteks tersebut, peran komunikasi lingkungan menjadi sangat strategis. Komunikasi lingkungan dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, memperkuat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai konservasi yang melekat dalam praktik *repong damar*. Melalui komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal yang menghargai bahasa, simbol, dan norma budaya setempat, konservasi dapat dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan. Pendidikan pelestarian lingkungan dalam ini merupakan sebuah transfer pengetahuan generasi ke generasi melalui tradisi yang dijaga, sehingga generasi selanjutnya memahami tentang pelestarian lingkungan melalui tradisi.

Meski literatur telah banyak membahas berbagai aspek *repong damar* – seperti kontribusi ekonomi, keanekaragaman hayati, dan mitigasi bencana – namun kajian khusus mengenai bagaimana strategi komunikasi lingkungan bisa memperkuat praktik ini masih terbatas. Oleh karena itu, studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal dalam pelestarian *repong damar* oleh masyarakat Pesisir Barat.

Melalui tinjauan sistematis literatur, artikel ini akan menyajikan landasan teoritis dan empiris mengenai interaksi antara kearifan lokal, praktik komunikasi lingkungan, dan pelestarian hutan tradisional, serta menyusun rekomendasi strategi komunikasi yang relevan dan kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengkaji peran komunikasi lingkungan dalam pelestarian hutan melalui sistem *repong damar* berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini dipilih untuk merumuskan pemahaman konseptual dan sintesis pengetahuan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan metode studi pustaka untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis literatur terkait komunikasi lingkungan, kearifan lokal, dan pengelolaan *repong damar*. Aktivitas penelitian studi literatur dilakukan dengan cara terstruktur untuk mengumpulkan, mengelompokkan serta merumuskan data. Arikunto (2013) berpendapat bahwa penelitian studi literatur atau studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, ensiklopedi, majalah, koran dan dokumen lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pemaknaan dan Fungsi Damar*

Isu lingkungan menjadi topik utama dalam diskusi sehari-hari, baik di ranah ilmiah maupun media massa. Hal ini tidak hanya karena keterkaitannya dengan kehidupan manusia, tetapi juga akibat meningkatnya masalah lingkungan. Permasalahan tersebut sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia dan perubahan iklim yang semakin sulit dikendalikan.

Pembahasan tentang pelestarian hutan dan perubahan iklim tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan fungsi ekologis dan ekonomi hutan. Fungsi ekologis hutan mencakup perannya sebagai daerah resapan air, pencegah banjir, kekeringan,

dan tanah longsor. Sementara itu, fungsi ekonomi hutan terlihat dari kemampuannya menghasilkan produk yang bermanfaat bagi manusia, seperti getah repong damar yang dapat dijual untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Repong damar menampilkan model agroforestri yang berhasil memadukan nilai ekonomi dan konservasi dalam konteks pengelolaan hutan berkelanjutan. Sistem agroforestri ini telah berkembang di wilayah pesisir Krui, Lampung Barat, dan merupakan bentuk pengelolaan lahan yang mengintegrasikan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat lokal. Repong damar merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Krui untuk menyebut sistem agroforestri campuran yang dikelola secara tradisional. Sistem ini menggabungkan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian untuk mencapai hasil optimal sambil tetap memperhatikan aspek konservasi lahan (Anwar dkk., 2024).

Dari perspektif konservasi, sistem repong damar memberikan manfaat lingkungan yang signifikan. Sistem ini berperan dalam konservasi tanah dan keanekaragaman hayati di hutan mereka, sebagaimana dipandang oleh masyarakat lokal (Anwar dkk., 2020). Penelitian mengenai keanekaragaman fauna menunjukkan bahwa repong damar memiliki fauna yang beragam, terutama primata, yang memiliki manfaat besar bagi keberlanjutan hutan karena biji buah yang dimakan oleh primata akan membantu penyebaran keanekaragaman hayati dan regenerasi hutan.

### *Peran Komunikasi Lingkungan*

Komunikasi informal melalui dialog adat, musyawarah pekon, dan cerita turun-temurun memainkan peran penting dalam mempertahankan sistem budaya repong damar. Komunikasi informal dalam konteks budaya tradisional berfungsi sebagai mekanisme primer dalam transmisi pengetahuan, nilai, dan praktik-praktik berkelanjutan (Rogers, 2003). Berbeda dengan komunikasi formal yang terstruktur dan hierarkis, komunikasi informal memiliki karakteristik fleksibel, partisipatif, dan berakar pada relasi sosial yang organik (Littlejohn & Foss, 2011). Istiawati & Salsabilla (2021) menekankan bahwa penerimaan konsep repong damar oleh masyarakat terjadi melalui interaksi kognitif, afektif, dan praktis yang terbangun dalam budaya lokal. Dengan demikian, pesan lingkungan diinternalisasi secara alami oleh masyarakat tanpa perlu pendekatan eksternal yang berpihak.

Dialog adat dalam konteks repong damar beroperasi sebagai forum diskursif yang memfasilitasi negosiasi makna dan nilai-nilai ekologis. Melalui dialog adat, masyarakat Krui membangun konsensus mengenai praktik-praktik pengelolaan hutan yang selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan (Sigit, 2015). Dalam struktur dialog adat, terdapat mekanisme checks and balances yang memastikan kepatuhan terhadap aturan-aturan konservasi, seperti larangan menebang pohon damar sembarangan yang dikenai sanksi adat berupa kewajiban menanam sejumlah pohon sebagai kompensasi (Saroso, 2014).

Musyawarah pekon berfungsi sebagai arena deliberatif yang memungkinkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan repong damar. Dalam konteks ini, komunikasi informal memfasilitasi artikulasi kepentingan dan aspirasi yang beragam menjadi keputusan kolektif yang mengikat (Helldan, 2002). Proses musyawarah ini mencerminkan implementasi demokrasi partisipatif yang mengutamakan konsensus daripada mayoritas dalam pengambilan keputusan.

Fajriah et al. (2020) dalam penelitiannya mengenai konstruksi pengetahuan masyarakat Krui tentang budaya repong damar menegaskan bahwa penerimaan konsep repong damar terjadi melalui interaksi yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan praktis. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman rasional mengenai prinsip-prinsip ekologis dalam pengelolaan repong damar. Dimensi afektif merujuk pada internalisasi nilai-nilai emosional dan spiritual yang melekat pada pohon damar, dimana masyarakat setempat meyakini adanya komunikasi batin dengan pohon damar yang dapat meningkatkan produktivitas getah damar (Sidik, 2022).

Dimensi praktis termanifestasi dalam implementasi konkret praktik-praktik pengelolaan yang berkelanjutan. Interaksi multidimensional ini memungkinkan pesan lingkungan terinternalisasi secara alami tanpa memerlukan intervensi eksternal yang bersifat top-down. Pengalaman masyarakat Krui dalam mempertahankan sistem repong damar melalui komunikasi informal menawarkan model alternatif komunikasi partisipatif yang dapat diadaptasi dalam konteks konservasi lingkungan di daerah lain. Model ini mengutamakan partisipasi aktif, konsensus, dan integrasi antara dimensi ekologis, ekonomis, dan sosial-budaya (Saputro, 2020).

### *Pendidikan Informal Komunitas*

Pendidikan lingkungan berbasis tradisi adat merupakan sistem pembelajaran yang telah berkembang selama ratusan tahun di berbagai komunitas lokal Indonesia. Sistem ini tidak hanya mentransfer pengetahuan ekologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai konservasi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi adat di masyarakat lokal Indonesia telah terbukti menjadi sistem pendidikan lingkungan yang efektif dan berkelanjutan. Masyarakat adat baduy misalnya mereka bisa menjaga wilayah mereka tetap lestari dan hidup berdampingan dengan alam tanpa merusak ekosistem alam yang ada. Contoh lainya seperti kampung adat Ciptagelar yang memiliki candangan pangan hingga 95 tahun (Pitaloka 2025). Begitu juga yang terjadi Pesisir Barat Lampung dengan tradisi repong damar, melestarikan lingkungan melalui sistem pengelolaan damar.

Pendidikan lingkungan tradisional merujuk pada sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh masyarakat lokal berdasarkan pengalaman empiris dan interaksi jangka panjang dengan ekosistem setempat. Proses pembelajaran yang berlangsung kontinyu dari masa kanak-kanak hingga dewasa melalui berbagai mekanisme sosial dan budaya. Keberadaan Repong Damar menjadi salah satu bentuk nyata bahwa aturan tentang hutan adat lebih efektif dibandingkan dengan aturan lainnya. Nilai-nilai yang diajarkan oleh masyarakat menjadi sebuah pedoman yang ditaati bersama. Masyarakat beranggapan bahwa menjaga repong damar adalah salah satu cara menghormati leluhurnya, hal ini telah menjadi kebiasaan yang dilakukan selama bertahun-tahun.

Selanjutnya penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi muda melalui berbagai media tradisional. Penanaman Repong Damar tidak terlepas dari hukum adat yang ada di masyarakat. Terdapat hukum adat yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar, hukum adat ini wajib di patuhi oleh seluruh masyarakat pekon atau desa. Dalam hukum adat ini menjelaskan bahwa siapapun yang melakukan penebangan atau pengerusakan terhadap pohon Damar di bawah usia 15 tahun harus diberikan sanksi dengan menanam bibit pohon damar yang baru di lahan tersebut (Hasbi 2024)

Masyarakat taat dan patuh pada hukum adat yang berlaku sebagai wujud bahwa komitmen bersama. Selain sebagai sebuah aturan mereka juga memahami

pentingnya menjaga lingkungan dari sanksi yang diberikan. Pengetahuan lingkungan inilah yang dipelajari langsung dalam konteks praktis kehidupan sehari-hari. Ritual musyawarah desa berfungsi sebagai forum diskusi dan pengambilan keputusan kolektif terkait pengelolaan sumber daya alam. Melalui forum ini, pengetahuan ekologi lokal, aturan adat, dan strategi konservasi dikomunikasikan dan diinternalisasi oleh seluruh anggota masyarakat.

### *Integrasi Ritual Sosial dengan Konservasi*

Repong damar merupakan manifestasi dari kearifan lokal masyarakat Pesisir Barat yang memiliki nilai ekologis dan budaya yang sangat penting untuk dijaga serta dilestarikan. Proses pewarisannya telah berlangsung secara turun-temurun, yang tidak terlepas dari peran aktif masyarakat dan tokoh adat dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi tersebut. Masyarakat meyakini bahwa pengabaian terhadap pelestarian Repong Damar dapat menimbulkan konsekuensi negatif berupa malapetaka atau kutukan. Dalam konteks ini, para tokoh adat bersama masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk mentransmisikan nilai-nilai pelestarian kepada generasi penerus secara berkelanjutan. Upaya tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi lingkungan, yaitu membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga ekosistem dan warisan budaya lokal.

Aspek komunikasi lingkungan dalam pengelolaan repong damar di Pesisir Barat, Lampung, mencerminkan pola interaksi masyarakat lokal dengan sumber daya alam secara berkelanjutan. Sebagai suatu sistem agroforestri, repong damar tidak hanya memberikan kontribusi terhadap aspek ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Masyarakat Pesisir Barat telah mengembangkan praktik budidaya damar yang ramah lingkungan, yang merepresentasikan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Transmisi pengetahuan turun-temurun merepresentasikan dimensi temporal dari komunikasi informal yang memungkinkan kontinuitas praktik-praktik berkelanjutan lintas generasi. Dalam tradisi repong damar, pengetahuan mengenai teknik pengelolaan lahan melalui tiga fase (darak, kebun, dan repong) ditransmisikan melalui storytelling, praktik langsung, dan ritualisasi kegiatan sehari-hari (Oktarina dkk 2022).

Pewarisan repong damar umumnya dilakukan secara keluarga, khususnya dari orang tua kepada anak laki-laki tertua. Sistem ini mengacu pada hukum adat

pewarisan masyarakat Krui, yang menempatkan anak laki-laki tertua sebagai pemegang tanggung jawab utama terhadap distribusi hasil panen repong bagi keluarga dan kepentingan adat desa. Tanggung jawab tersebut mencakup pengelolaan langsung, pembiayaan, hingga keterlibatan fisik dalam pelaksanaan kegiatan adat.

Anak-anak yang tidak menerima warisan repong damar, biasanya membangun perekonomian keluarga melalui usaha mandiri, seperti menjadi pengepul getah damar. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut sering digunakan untuk membeli repong damar sebagai bentuk kepemilikan alternatif. Anak perempuan, menurut tradisi adat, tidak menerima warisan repong damar karena setelah menikah, mereka dianggap mengikuti garis keluarga suami yang telah memperoleh harta warisan dari pihaknya. Pemberian warisan kepada anak perempuan dinilai berpotensi menimbulkan ketimpangan kepemilikan aset dalam struktur keluarga.

Demi menjaga prinsip keadilan sosial dalam komunitas, orang tua memilih untuk mengalokasikan warisan hanya kepada anak laki-laki tertua yang dinilai memiliki tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan keluarga dan keberlangsungan tradisi. Bagi keluarga yang tidak mewarisi repong damar, kepemilikan dapat diperoleh melalui transaksi jual beli maupun sistem gadai. Pada sistem jual beli, repong damar biasanya dibeli saat pohon damar telah mencapai usia produktif, yakni antara 15–20 tahun. Sedangkan dalam sistem gadai, hak pengelolaan diserahkan kepada pihak lain untuk jangka waktu tertentu, dengan kompensasi berupa sejumlah dana.

## **PEMBAHASAN**

### ***Integrasi Nilai Ekologis dan Ekonomis dalam Sistem Repong Damar***

Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa sistem repong damar di Pesisir Barat, Lampung, merepresentasikan model agroforestri yang berhasil mengintegrasikan aspek ekologis dan ekonomis secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan konservasi lingkungan (Anwar dkk., 2024). Keberhasilan sistem ini tidak terlepas dari kemampuannya memadukan fungsi ekologis hutan – seperti daerah resapan air, pencegahan banjir, kekeringan, dan tanah longsor – dengan fungsi ekonomis melalui produksi getah damar yang memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

Signifikansi ekologis repong damar terlihat dari kontribusinya terhadap konservasi keanekaragaman hayati, khususnya dalam mendukung habitat fauna primata yang berperan penting dalam penyebaran biji dan regenerasi hutan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem agroforestri tradisional dapat menjadi alternatif efektif dalam upaya konservasi dibandingkan dengan pendekatan proteksi yang bersifat eksklusif. Integrasi ini mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat lokal terhadap prinsip-prinsip ekologi yang telah berkembang melalui interaksi jangka panjang dengan lingkungan alamnya.

### ***Efektivitas Komunikasi Informal dalam Transmisi Pengetahuan Lingkungan***

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi informal melalui dialog adat, musyawarah pekon, dan transmisi pengetahuan turun-temurun memainkan peran krusial dalam mempertahankan sistem budaya repong damar. Karakteristik komunikasi informal yang fleksibel, partisipatif, dan berakar pada relasi sosial organik terbukti lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai konservasi dibandingkan pendekatan komunikasi formal yang hierarkis (Littlejohn & Foss, 2011).

Dialog adat berfungsi sebagai forum diskursif yang memfasilitasi negosiasi makna dan nilai-nilai ekologis, sementara musyawarah pekon beroperasi sebagai arena deliberatif yang memungkinkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Mekanisme checks and balances dalam struktur dialog adat, seperti sanksi adat berupa kewajiban menanam pohon sebagai kompensasi atas pelanggaran aturan konservasi, mendemonstrasikan efektivitas sistem pengendalian sosial berbasis tradisi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dimensi multifaset dari penerimaan konsep repong damar—yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan praktis (Fajriah et al., 2020)—menunjukkan kompleksitas proses internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam konteks budaya lokal. Dimensi afektif yang melibatkan keyakinan spiritual terhadap komunikasi batin dengan pohon damar (Sidik, 2022) mengindikasikan bahwa aspek non-rasional memiliki peran signifikan dalam motivasi konservasi masyarakat tradisional.

### ***Pendidikan Lingkungan Berbasis Tradisi Adat sebagai Sistem Pembelajaran Berkelanjutan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis tradisi adat telah terbukti menjadi sistem pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan, sebagaimana terlihat dari keberhasilan komunitas-komunitas adat lain seperti Baduy dan Ciptagelar dalam mempertahankan kelestarian lingkungan mereka. Sistem pembelajaran kontinyu dari masa kanak-kanak hingga dewasa melalui berbagai mekanisme sosial dan budaya memungkinkan transmisi pengetahuan ekologi lokal yang komprehensif.

Implementasi hukum adat yang melarang penebangan pohon damar di bawah usia 15 tahun dengan sanksi penanaman bibit baru mendemonstrasikan efektivitas sistem regulasi berbasis komunitas dalam pengelolaan sumber daya alam. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat ini tidak hanya didorong oleh aspek sanksi, tetapi juga oleh pemahaman mendalam akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan komitmen kolektif.

Ritual musyawarah desa sebagai forum diskusi dan pengambilan keputusan kolektif menunjukkan implementasi demokrasi partisipatif yang mengutamakan konsensus dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui mekanisme ini, pengetahuan ekologi lokal, aturan adat, dan strategi konservasi dikomunikasikan dan diinternalisasi secara efektif oleh seluruh anggota masyarakat.

### ***Sistem Pewarisan dan Keberlanjutan Intergenerasi***

Analisis terhadap sistem pewarisan repong damar mengungkapkan kompleksitas struktur sosial dalam menjaga keberlanjutan praktik konservasi lintas generasi. Sistem pewarisan patrilineal yang mengalokasikan repong damar kepada anak laki-laki tertua mencerminkan adaptasi struktur sosial tradisional terhadap kebutuhan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Transmisi pengetahuan turun-temurun melalui storytelling, praktik langsung, dan ritualisasi kegiatan sehari-hari (Oktarina dkk., 2022) menunjukkan dimensi temporal dari komunikasi informal yang memungkinkan kontinuitas praktik berkelanjutan. Pengetahuan mengenai teknik pengelolaan lahan melalui tiga fase (darak, kebun, dan repong) diwariskan sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat.

Fleksibilitas sistem pewarisan melalui mekanisme alternatif seperti jual beli dan gadai menunjukkan adaptabilitas struktur sosial dalam mengakomodasi dinamika ekonomi modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip konservasi. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem tradisional memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan konteks sosial-ekonomi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamentalnya.

### ***Implikasi terhadap Model Komunikasi Lingkungan Partisipatif***

Pengalaman masyarakat Krui dalam mempertahankan sistem repong damar menawarkan model alternatif komunikasi lingkungan yang dapat diadaptasi dalam konteks konservasi di daerah lain. Model komunikasi partisipatif yang mengutamakan partisipasi aktif, konsensus, dan integrasi antara dimensi ekologis, ekonomis, dan sosial-budaya (Saputro, 2020) menunjukkan potensi pendekatan bottom-up dalam pengelolaan lingkungan.

Keberhasilan sistem repong damar dalam menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga ekosistem dan warisan budaya lokal mendemonstrasikan efektivitas komunikasi lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai dan norma-norma lokal. Pendekatan ini kontras dengan model komunikasi lingkungan top-down yang seringkali menghadapi resistensi karena tidak selaras dengan konteks budaya setempat.

Model ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan paradigma komunikasi lingkungan yang lebih inklusif dan partisipatif, serta menawarkan strategi praktis untuk implementasi program konservasi yang berkelanjutan. Integrasi antara aspek spiritual, ekonomis, dan ekologis dalam sistem repong damar menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam komunikasi lingkungan yang mengakomodasi kompleksitas budaya dan kebutuhan masyarakat lokal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, sistem repong damar di Pesisir Barat, Lampung, merepresentasikan model komunikasi lingkungan berkelanjutan yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai konservasi dengan kebutuhan

ekonomis masyarakat lokal melalui pendekatan agroforestri tradisional yang telah terbukti berkelanjutan selama ratusan tahun. Keberhasilan sistem ini terlihat dari kemampuannya menciptakan harmoni antara fungsi ekologis hutan—seperti konservasi keanekaragaman hayati dan pencegahan degradasi lingkungan—dengan fungsi ekonomis melalui produksi getah damar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Efektivitas model ini tidak terlepas dari peran komunikasi informal yang diterapkan melalui dialog adat, musyawarah pekon, dan transmisi pengetahuan turun-temurun, yang terbukti lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai konservasi dibandingkan pendekatan komunikasi formal yang bersifat top-down. Karakteristik komunikasi informal yang fleksibel, partisipatif, dan berakar pada relasi sosial organik memungkinkan penerimaan konsep konservasi secara multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan praktis, sekaligus memfasilitasi pendidikan lingkungan berbasis tradisi adat sebagai sistem pembelajaran berkelanjutan dalam mentransmisikan pengetahuan ekologi lokal lintas generasi.

Keberlanjutan sistem repong damar juga didukung oleh implementasi hukum adat dengan sistem sanksi dan kompensasi yang menunjukkan efektivitas regulasi berbasis komunitas, serta adaptabilitas struktur sosial tradisional melalui sistem pewarisan patrilineal dan mekanisme alternatif kepemilikan yang mampu mengakomodasi dinamika sosial-ekonomi modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip konservasi fundamental. Hal ini menunjukkan bahwa model komunikasi lingkungan partisipatif dalam sistem repong damar menawarkan alternatif paradigma pengelolaan lingkungan yang mengutamakan partisipasi aktif, konsensus, dan integrasi holistik antara dimensi ekologis, ekonomis, dan sosial-budaya.

Secara keseluruhan, sistem repong damar memberikan bukti empiris bahwa kearifan lokal dan komunikasi lingkungan berbasis tradisi dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Model ini menunjukkan pentingnya mengakui dan mengintegrasikan pengetahuan tradisional dalam strategi konservasi modern, serta menekankan peran krusial komunikasi partisipatif dalam menciptakan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan di tingkat komunitas, yang dapat diadaptasi dalam konteks konservasi di daerah lain sebagai alternatif pendekatan pengelolaan lingkungan yang lebih inklusif dan efektif.

## REFERENSI

- Anwar, S., Kartodihardjo, H., Prasetyo, L. B., & Setiawan, Y. (2020). Construction of Krui community knowledge on Repong Damar culture in Lampung's West Coast. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/340152016>
- Anwar, S., Prasetyo, L. B., & Setiawan, Y. (2024). Culture and local wisdom of the Lampung indigenous people on the Pesisir Barat in the utilization of the Repong Damar agroforestry system. *International Journal of Scientific Research Updates*, 7(2), 59–65.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Cox, R. (2010). *Environmental communication and the public sphere*. Sage.
- Fajriah, N., Wijayanto, H., & Susanti, R. (2020). Construction of Krui community knowledge on Repong Damar culture in Lampung's West Coast. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 412, 012005. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/412/1/012005>
- Habibudin, I., & Gunawan, T. G. (2006). Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan Repong Damar untuk mendukung konservasi lingkungan di Pesisir Krui Lampung Barat (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada).
- Hariyanto, S., Rusita, R., Febryano, I. G., Dewi, B. S., Ayuningtyas, C. M., Handayani, T., Wahyuni, D. S., Lestari, M., & Gunawan, R. (2022). Penyuluhan kepada masyarakat Pekon Pahmungan dalam pelestarian Repong Damar di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*, 1(1). <https://doi.org/10.23960/rdj.v1i1.5902>
- Hasbi. (2024, April 30). Menilik budaya dan tradisi masyarakat Pesisir Barat dalam menjaga ekosistem Repong Damar. *JurnalPost.com*. <https://jurnalpost.com/menilik-budaya-dan-tradisi-masyarakat-pesisir-barat-dalam-menjaga-ekosistem-repong-damar/67756/>
- Helldan, E. (2002). Efektivitas pengelolaan Repong Damar sebagai Kawasan Dengan Tujuan Istimewa (KDTI) di Pesisir Krui Kabupaten Lampung Barat (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada). Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/7917>
- Herlina, M., Setyowati, D. L., & Juhadi, J. (2020). Local wisdom of Repong Damar for landslide mitigation in Way Krui Sub-district, Pesisir Barat Regency, Lampung. In *Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology (ISET)*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir

- Barat Lampung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 73–91.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19609>
- Pezzullo, P. C., & Sandler, R. (2017). *Environmental communication and the public sphere* (4th ed.). Sage Publications.
- Pitaloka, P. S. (2025, Maret 19). Desa Adat Ciptagelar punya cadangan makanan hingga 95 tahun, bagaimana pengelolaan pangannya? *Tempo.co*.  
<https://www.tempo.co/gaya-hidup/desa-adat-ciptagelar-punya-cadangan-makanan-hingga-95-tahun-bagaimana-pengelolaan-pangannya--1215782>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sidik, F. (2022, Desember 28). Repong Damar: Antara sakralitas adat dan tantangan era milenial. *TIMES Maluku*. <https://maluku.times.co.id/news/kopi-times/iilpcoexc/Repong-Damar-Antara-Sakralitas-Adat-dan-Tantangan-Era-Milenial>
- Teras Lampung. (2019, November 9). Repong Damar, cara orang Krui melestarikan lingkungan. <https://www.teraslampung.com/repong-damar-cara-orang-krui-melestarikan-lingkungan/>.